

Pengaruh Kecerdasan Spritual terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

Afrianti¹, M. Imamuddin^{2*}

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

*Corresponding Author

Informasi Artikel

Diterima edaksi: 11 November 2022
Revisi Akhir: 30 Desember 2022
Diterbitkan Online: 31 Desember 2022

Kata-Kunci

Kecerdasan spritual
Hasil belajar matematika

Korespondensi

E-mail: m.imamuddin76@yahoo.co.id

A B S T R A C T

In addition to intellectual intelligence and social intelligence, spiritual intelligence must be strongly possessed by students in helping and welcoming this continuously complex life. Students' spiritual intelligence is able to bridge the behavior that leads to positive student behavior. In addition, spiritual intelligence is able to lead students not only to improve student spirituality, but also be able to direct students to a better life in the world, especially in the hereafter. This study aims to determine or analyze the influence of students' spiritual intelligence on the mathematics learning outcomes of class VIII SMP Palupuh. Sampling was taken randomly with totaling 45 students. The instrument used is a spiritual intelligence questionnaire to collect data related to students' spiritual intelligence. Meanwhile, data collection on students' mathematics learning outcomes was carried out with documentation from the results of the Student Final Assessment (PAS). Data were analyzed by simple regression and hypothesis testing using t-test. The results of this study explain that the higher the religious level of students, the higher the student learning outcomes. In addition, based on the hypothesis test, it was obtained that students' spiritual intelligence had a significant effect on students' mathematics learning outcomes. It is expected that mathematics teachers are able and always develop students' spiritual intelligence by using Islamic integrated mathematics learning.

Selain kecerdasan Intelektual dan kecerdasan sosial, maka kecerdasan spritual harus kuat dimiliki oleh siswa dalam membantu dan menyongsong hidup yang terus menerus kompleks ini. Kecerdasan spritual siswa mampu menjembatani perilaku yang mengarah kepada perilaku positif. Selain itu, kecerdasan spritual mampu mengantarkan siswa tidak hanya untuk meningkatkan spritualitas, tetapi juga mampu mengarahkan diri siswa kepada kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat kelak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau menganalisis pengaruh kecerdasan spritual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Palupuh. Pengambilan sampel diambil secara acak yang berjumlah 45 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket kecerdasan spritual untuk mengumpulkan data terkait kecerdasan spritual siswa. Sedangkan pengumpulan data hasil belajar matematika dilakukan dengan dokumentasi dari hasil Penilaian Akhir Siswa (PAS). Data dianalisis dengan regresi sederhana dan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat religius siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa kecerdasan spritual siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Diharapkan guru-guru matematika mampu dan selalu mengembangkan kecerdasan spritual siswa dengan pembelajaran matematika yang terintegrasi Islam.



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk oleh Allah. Pembeda manusia dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh sang Khaliq terletak pada akal. Akal inilah sesungguhnya yang membuat manusia mampu membedakan baik dan buruk, dan dengan kemampuan itulah manusia menjadi beruntung. Hal ini sudah sangat nyata adanya, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam al-Quran Surat Al-A'raf: 56 yaitu:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.

Dari penjelasan ayat di atas sudah sangat jelas, bahwa akal lah yang menjadikan manusia mampu mempertimbangkan baik dan buruk, dan dengan akal menjadikan manusia selamat. Akal juga menjadikan manusia mampu berpikir. Manusia diciptakan berbeda dari makhluk lain, perbedaannya terletak pada logika, pikiran, dan kecerdasan yang diberikan oleh-Nya [1]. Kemampuan berpikir inilah yang disebut dengan kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar yang tiada nilainya yang diberikan oleh Allah Swt. kepada seluruh umat manusia yang menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia, karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus. Kecerdasan manusia dapat menimbulkan pola pikir yang jernih untuk meninmbang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sehingga melahirkan pikiran yang jernih dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi [2].

Kecerdasan-kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia antara lain: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kecerdasan otak, dan kecerdasan emosional berkaitan dengan kecerdasan dalam mengelola emosi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang tidak hanya digunakan untuk berpikir untuk bertahan hidup, namun lebih luas dari itu yaitu untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang dapat membuat kita mampu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan tak ternilai/tak terhingga.

Menurut Dinar Zohar dan Marshall, kecerdasan spritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif [3]. Ary Ginanjar, mengartikan kecerdasan spritual sebagai pemikiran yang bersifat fitrah yang mampu memberikan makna ibadah untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang taat kepada Allah [4]. Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip "Hanya karena Allah" [2]. Wahab dan Umiarso mengatakan bahwa kecerdasan spritual mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Sehingga tidak salah jika manusia disebut dengan makhluk spritual dengan segala kelebihan yang dimilikinya [5].

Manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga mampu berdampak kepada cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia dengan baik dan luhur karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung hanya kepada-Nya taat, tunduk dan patuh [3]. Sejalan dengan itu, Basuki menegaskan bahwa kecerdasan spiritual diyakini sebagai puncak dari kecerdasan, karena kecerdasan spiritual yang ada dalam diri manusia mampu mengarahkan dan menuntun kepada kesuksesan dalam menjalani hidup. Kecerdasan spritual membuat seseorang berpikir untuk melakukan perubahan, berpikir holistik, dan menjadi lebih dekat dengan Allah. Kecerdasan spritual mampu mengarahkan seseorang untuk sesuatu yang lebih dari sebelumnya/yang sudah ada [2]. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal [6]. Kecerdasan spritual ini termasuk faktor internal yang mampu memotivasi siswa dalam belajar.

Kecerdasan spritual dapat memaknai hidup dengan pekerjaan atau hal-hal yang positif. Tidak heran jika dalam dunia pendidikan, kecerdasan spritual siswa sering dikaitkan dengan keberhasilan dalam belajar. Karena seperti dijelaskan di atas, bahwa kecerdasan spritual mampu membuat siswa untuk berpikir secara menyeluruh (holistik), sehingga tidak heran jika kecerdasan ini dikaitkan dengan keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan spritual yang dimiliki oleh siswa, mampu mengontrol jiwa dan raganya untuk melakukan hal-hal positif yang mampu mendatangkan kebaikan dalam dirinya. Pada akhirnya hal-hal positif yang dikerjakan mampu

membuahkan suatu prestasi dalam hidupnya. Kecerdasan spritual siswa mampu membantu siswa dalam belajar yang lebih baik [7]. Lebih dari itu, spritualistas juga menjadi penentu bagi mahasiswa/siswa dalam mengambil keputusan [8][9].

Terkait kecerdasan spritual siswa dalam pembelajaran, sudah banyak para peneliti membuktikan dalam penelitian yang berupa hasil-hasil penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sagala, et al., yang menyimpulkan ada hubungan kecerdasan spritual dengan hasil belajar matematika [5]. Sejalan dengan itu, Kasanah menyimpulkan pada hasil penelitiannya bahwa kecerdasan spritual berhubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa [10]. Senada dan bahkan lebih jauh lagi Sulastyaningrum, et al., menyimpulkan bahwa kecerdasan spritual memberikan pengaruh yang positif pada hasil belajar [11]. Kecerdasan spritual yang dimiliki siswa juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa [12][13]. Meningkatkan hasil belajar [14]. Hal yang berbeda disimpulkan oleh Imron, et al., yang melakukan penelitian kepada siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara dengan sampel berjumlah 143 siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spritual siswa tidak berpengaruh signifikan kepada hasil belajar siswa [15].

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh pengaruh kecerdasan spritual terhadap hasil belajar matematika. Penentuan objek terkhusus hasil belajar matematika tidak lain dikarenakan karakteristik dari materi matematika yang kompleks dan keterkaitan antara konsep ke konsep lebih hirarki dibandingkan ilmu lainnya. Hal ini membuat ketertarikan yang lebih besar dari peneliti untuk melihat pengaruh dari kecerdasan spritual yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar matematika siswa. Posisi dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian yang terkait kecerdasan spritual dan hasil belajar khususnya hasil belajar matematika.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis *Ex Post Facto*. Pada penelitian *Ex Post Facto* ini, peneliti tidak mengontrol variabel bebas secara ketat karena variabel bebas (*SQ*) sudah terjadi secara alamiah tanpa adanya perlakuan/manipulatif dari peneliti terhadap subjek penelitian. Tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk melihat atau menganalisis pengaruh kecerdasan spritual terhadap hasil belajar matematika siswa. Lokasi penelitian ini di SMPN 3 Palupuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 3 Palupuh. Sampel diambil secara acak sebanyak 45 siswa dari siswa kelas VIII. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengumpulkan data terkait kecerdasan spritual siswa (variabel bebas (*X*)) dan dokumen yang berupa nilai hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari guru bidang studi matematika dan selanjutnya digunakan untuk melihat hasil belajar siswa (variabel terikat (*Y*)).

Untuk memastikan bahwa angket yang digunakan baik, maka dilakukan uji coba terlebih dahulu terhadap instrumen. Angket diujicobakan kepada siswa selain kelas sampel agar diketahui tingkat validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r* : koefisien korelasi Pearson
- N* : banyak pasangan nilai *X* dan *Y*
- $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai *X* dan nilai *Y*
- $\sum X$: jumlah nilai *X*

$\sum Y$: jumlah nilai Y
 $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
 $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Pada penelitian ini, penghitungan korelasi dibantu dengan SPSS, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Siapkan lembar kerja SPSS. (b) Isikan semua data pada kolom yang tersedia. (c) Simpan data yang telah diinput, dengan cara klik *save file*. (d) Klik menu *analyze, scale, reliability analysis*. Sehingga muncul kotak dialog. (f) Pilih *alpha* pada kotak dialog tersebut. (e) Masukkan semua variabel kedalam kotak *items*. Sehingga muncul kotak dialog. (g) Klik *Statistic* pada kotak dialog tersebut dan muncul lagi kotak dialog. (h) Pilih *item, scale, scale of item deleted* kemudian klik tombol *continue*, lalu klik OK, akan muncul *output*.

Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS, selanjutnya ditentukan kualifikasi validitasnya dengan berpedoman pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Indeks *Korelasi Product Moment*

Validitas	Kualifikasi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Cukup
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	Sangat Rendah

Sambas, dkk. [16]

Setelah dilakukan analisis untuk menentukan validitas, selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS. Dengan bantuan menggunakan *output* yang didapat dari uji validitas dapat ditafsirkan hasil uji reliabilitas dengan kriteria: (a) Jika nilai hitung *alpha* lebih besar (>) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan reliabel, atau (b) Jika nilai hitung *alpha* lebih kecil (<) dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliabel. (c) Nilai tabel r dapat dilihat pada $\alpha = 5\%$ dan $db = n - 2$.

Keputusan reliabel atau tidak dilihat dari hasil analisis yang mengacu kepada kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Reliabilitas

Reliabilitas (r_{11})	Kualifikasi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Setelah angket diketahui valid dan reliabel, selanjutnya digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t. (a) Melakukan Uji hipotesis: H_0 artinya: tidak terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa. H_1 artinya: terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa. (b) Menentukan taraf kemaknaan, yaitunya dengan taraf 5%. (c) Menentukan dan menghitung nilai Uji Statistik yang digunakan. Dalam analisis korelasi sederhana Uji Statistik yang digunakan adalah uji t, dengan rumus:

$$t = r \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r^2}}$$

(d) Menentukan nilai kritis dan daerah dengan derajat kebebasan = $n - 2$. (e) Membandingkan nilai uji t terhadap nilai tabel t dengan kriteria pengujian: Jika nilai uji t lebih besar atau sama dengan (=) nilai tabel t, maka tolak H_0 . (e) Membuat Kesimpulan.

Selanjutnya, menghitung koefisien korelasi sederhana, untuk keperluan perhitungan koefisien korelasi berdasarkan sekumpulan data (X_i, Y_i) berukuran n maka dapat digunakan rumus:56

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Pada koefisien korelasi *product moment*, tanda (+) menunjukkan korelasi searah dan (-) menunjukkan adanya korelasi berlawanan arah. Angka korelasi ini besarnya berkisar 0 (nol) sampai ± 1 ; artinya angka korelasi ini paling tinggi adalah ± 1 dan paling rendah 0. Interpretasi koefisien dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Korelasi

Korelasi	Kualifikasi
0	Tidak berkorelasi
0.01-0.20	Sangat rendah
0.21-0.40	Rendah
0.41-0.60	Agak rendah
0.61-0.80	Cukup
0.81-0.99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Husaini Usman, [17]

Pengaruh signifikan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan rumus: $Y = a + bX$. Selanjutnya untuk menentukan nilai semua uji analisis, penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dimana penelitian ini dilaksanakan dengan langkah pertama mengujicoba instrumen angket yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun variabel kecerdasan spritual yang digunakan adalah indikator yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall. Indikator angket yang digunakan seperti pada tabel 4.

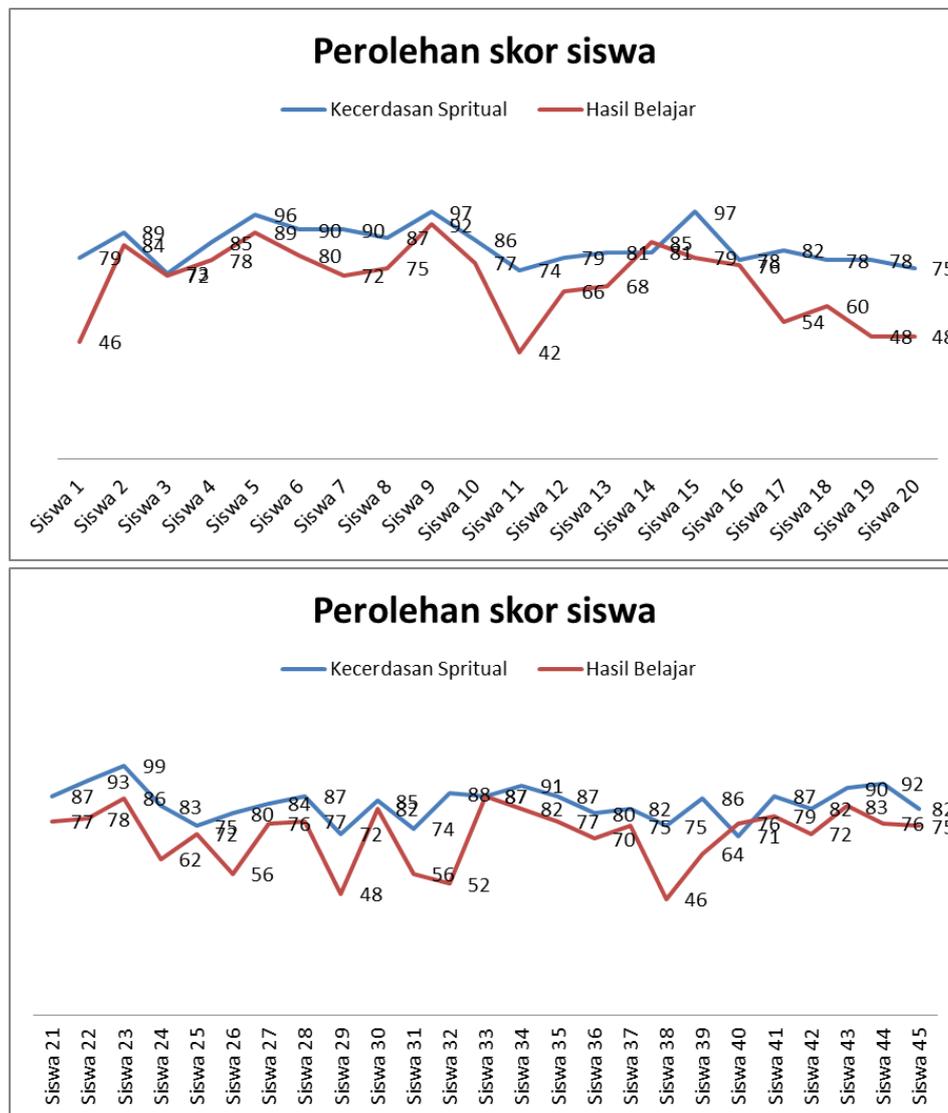
Tabel 4. Variabel dan Indikator

Variabel	Indikator
Kecerdasan Spritual	Kemampuan bersikap fleksibel
	Tingkat kesadaran yang tinggi
	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau melakukan perubahan
	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit atau sumber inspirasi
	Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
	Berfikir secara holistik
	Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika dan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar atau refleksi diri

Zohar dan Marshall, [18].

Sesuai dengan indikator, selanjutnya dirancang 30 pernyataan yang terdapat pada angket penelitian. Berdasarkan uji coba diperoleh nomor item 9, 10, dan 13 tidak valid dikarenakan nilai kevalidannya berada dibawah 0.41 yang tergolong rendah dan sangat rendah, sedangkan item yang lain tergolong cukup valid, tinggi, dan sangat tinggi tingkat kevalidannya. Sedangkan tingkat reliabilitas dari angket kecerdasan spiritual dengan nilai koefisien dari *alpha* sebesar 0,897, dan nilai $r_{tabel} = 0,301$ dengan taraf *alpha* (α) = 5% dan $db = n-2$. Sehingga dengan demikian nilai $r_{hitung} = 0,897$ lebih besar dari nilai r_{tabel} atau ($r_{hitung} = 0,897 > r_{tabel} = 0,301$). Selanjutnya, analisis atau perhitungan reliabilitas angket dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai dari *Cronbach's Alpha* sama dengan 0.897. Ini menandakan atau berarti bahwa instrumen angket kecerdasan spiritual dinyatakan reliabel dengan kriteria sangat tinggi dan dapat digunakan dalam pengambilan data penelitian. Berdasarkan hasil analisis dan pertimbangan dari segi validitas dan reliabilitas angket, selanjutnya hanya 25 soal/item pernyataan yang berkriteria valid dan reliabel yang digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini.

Berdasarkan pengumpulan data pada variabel kecerdasan spritual dan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari sampel yang dikumpulkan melalui angket dan dokumentasi hasil Penilaian akhir semester (PAS), diperoleh data seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Perolehan Skor Kecerdasan Spritual dan Hasil Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan pengumpulan data pada siswa, selanjutnya data pada variabel kecerdasan spritual yang diperoleh dari angket, disajikan dalam rentang nilai, frekuensi dan persentase yang ditunjukkan seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai, Frekuensi dan Persentase Kecerdasan Spiritual

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	71 – 75	8	17,8
2	76 – 80	7	15,6
3	81 – 85	10	22, 2
4	86 – 90	13	28,9
5	91 – 95	3	6,7
6	96 – 100	4	8,8
J u m l a h		45	100

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 di atas, diperoleh data frekuensi terbanyak perolehan nilai kecerdasan spritual siswa terletak pada nilai (86-90) yang berarti bahwa rata-rata kecerdasan spritual siswa mayoritas berada pada rentang nilai 86-90. Nilai ini menunjukkan tingkat kecerdasan spritual siswa tergolong pada kategori sedang. Secara keseluruhan kecerdasan spritual siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor, Kategori, Frekuensi dan Presentase Kecerdasan Spiritual Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 80	Rendah	13	28,9 %
80 – 87	Sedang	20	44,4 %
> 87	Tinggi	12	26,7 %

Dari Tabel 6 di atas, diperoleh informasi bahwa kecerdasan spritual siswa berkategori sedang. Sedangkan data hasil belajar matematika siswa lebih lanjut disajikan dalam bentuk tabel dengan dikelompokkan menjadi beberapa rentang nilai, frekuensi dan presentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	42 – 49	6	13,3
2	50 – 57	4	8,9
3	58 – 65	3	6,7
4	66 – 73	6	13,3
5	74 – 81	17	37,8
6	82 – 89	8	17,8
7	90 – 97	1	2,2
Jumlah		45	100

Dari tabel 7 di atas, sebaran hasil belajar siswa mayoritas berada pada rentang nilai antara 74 –81. Hal ini dapat terlihat dari frekuensi terbanyak perolehan nilai belajar matematika dari siswa yang diperlihatkan pada tabel 7. Selanjutnya, nilai belajar matematika siswa dipetakan dan dipresentasikan berdasarkan tiga kategori penilaian atau penskoran, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kategori, Frekuensi, dan Persentase Hasil Belajar Matematika

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 68	Rendah	14	31,1%
– 79	Sedang	21	46,7%
>79	Tinggi	10	22,2%

Berdasarkan data pada Tabel 8, hasil belajar matematika siswa berada pada rata-rata nilai antara 68 sampai 79 dengan kategori sedang. Sedangkan berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS versi 16, diperoleh hasil regresi sederhana antara kecerdasan spritual dan hasil belajar matematika siswa ditunjukkan oleh persamaan berikut: $Y = 32,17 + 1,22 X$. Dimana, X adalah variabel bebas yaitu kecerdasan spritual dan Y merupakan variabel terikat yaitu variabel hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya, berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi adalah $r_{xy} = 0.659$, sehingga diperoleh koefisien determinasi sebesar 43.43% (KD = 43,43%). Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,796$, dan $t_{tabel} = 1,682$ dari perolehan ini, menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} . Berdasarkan hasil hipotesis yang diajukan mengenai pengaruh kecerdasan spritual terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP N 3 Palupuh menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Jadi dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan menolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.

Pembahasan

Kecerdasan spritual merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan ini, memegang peranan penting dalam mengantarkan kesuksesan seseorang. Kecerdasan spritual ini mampu membangun atau mengonstruksi seseorang menjadi orang yang lebih baik dengan melakukan hal-hal atau kegiatan-kegiatan positif dalam sehari-harinya. Kecerdasan spritual mewakili dan mencakup seluruh aspek kehidupan, dan bagi siswa berfungsi sebagai pembersihan jiwa dan mengarahkan pada sikap yang lebih baik [19]. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Zohar & Marshall bahwa kecerdasan spritual membuat seseorang lebih fleksibel, kesadaran yang tinggi untuk melakukan perubahan, berpikiran menyeluruh atau tidak parsial, dan melakukan kegiatan dengan penuh antusias karena didasarkan oleh visi-misi yang terarah dan jelas [18]. Kecerdasan yang mampu membawa diri siswa berfokus kepada ketauhidan dalam perilaku sehari-hari [4]. Jika siswa memiliki kecerdasan spritual yang baik maka bisa mengantarkannya kepada pencapaian yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kecerdasan spritual mampu meningkatkan motivasi belajar yang lebih maksimal dalam belajarnya [12].

Motivasi dapat mendorong siswa dalam mengoptimalkan belajarnya. Belajar merupakan usaha untuk menjadi tahu. Belajar tidak lain usaha untuk melakukan perubahan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar merupakan aktivitas mental yang terdapat pada diri siswa, dimana aktivitas mental ini terjadi karena aktivitas dan upaya dalam memperoleh suatu pengetahuan baru dan dalam rangka memperoleh keterampilan maupun pengalaman-pengalaman baru yang belum dimiliki oleh siswa atau belum ada pada diri siswa. Buah dari upaya belajar ini pada umumnya di dunia pendidikan selalu dikaitkan dengan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa yang dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berasal dari latihan dan pengalaman yang telah dialaminya dalam pembelajaran. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar yang berupa nilai akhir dari setiap mata pelajaran [20].

Untuk memiliki hasil belajar yang baik, seorang siswa harus mampu belajar dengan baik dan tekun. Karena untuk menghasilkan atau mencapai hasil yang baik maka harus didukung/berproses secara baik pula. Salah satu yang mampu mendorong siswa untuk berproses dengan baik adalah motivasi yang ada pada diri siswa. Motivasi adalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh siswa yang bersemayam dalam diri (kekuatan Instrinsik). Motivasi merupakan salah satu faktor instrinsik yang mampu mempengaruhi belajar siswa [6]. Motivasi belajar siswa berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi belajar

siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa [21]. Hasil belajar mencerminkan buah dari usaha siswa dalam belajarnya atau suatu kemampuan yang diperoleh siswa dari usaha belajarnya. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar tertentu yang sudah ditentukan [22]. Hasil belajar siswa ini, dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang datang dari dalam diri (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal) siswa. Faktor internal dan eksternal siswa yang mampu menghasilkan hasil belajar siswa yang tinggi ataupun hasil belajar yang rendah [6]. Salah satu faktor eksternal contohnya adalah kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan contoh dari faktor internal selain motivasi salah satunya adalah kecerdasan spritual siswa. Kecerdasan spritual sangat penting dimiliki oleh siswa. Sehingga perlu ditanamkan kepada diri siswa semenjak dini.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN Palupuh, terkait kecerdasan spritual dan hasil belajar matematika siswa, berdasarkan analisis data diperoleh persamaan regresi $Y = 32,17 + 1,22 X$ yang berarti jika kecerdasan spritual siswa meningkat sebesar satu satuan maka hasil belajar matematika siswa naik sebesar 1,22 satuan atau dapat dikatakan bahwa naiknya prestasi atau hasil belajar matematika siswa berbanding lurus dengan meningkatnya kecerdasan spritual siswa. Berdasarkan koefisien determinasi yang menunjukkan persentase sebesar 43.43% yang berarti bahwa kecerdasan spritual siswa mampu mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 43.43% dan sisanya yaitu 56.57% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kecerdasan spritual siswa. Selain itu, berdasarkan hasil uji-t yang merupakan hasil kesimpulan dari uji-hipotesis diperoleh informasi bahwa kecerdasan spritual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Temuan ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky, dkk (2019), yang menyimpulkan bahwa kecerdasan spritual memberikan pengaruh yang positif pada hasil belajar matematika siswa. Selain itu, kecerdasan spritual mampu meningkatkan hasil belajar siswa [14]. Hal yang sama juga disimpulkan bahwa kecerdasan spritual efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dimana hal ini ditunjukkan dengan pengaruh positif dan signifikan yang ditunjukkan nilai dari variabel kecerdasan spritual siswa dalam mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan hasil kecerdasan spritual siswa memiliki kategori yang tinggi [23] [24]. Untuk tingkat mahasiswa, kecerdasan spritual juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan akademiknya [25]. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Imron, et al, yang menyimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara dengan kecerdasan spritual yang dimiliki tidak mempengaruhi secara signifikan kepada hasil belajar matematika siswa, namun begitu masih menunjukkan adanya korelasi yang positif antara kecerdasan spritual dengan hasil belajar matematika siswa [15].

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu, kecerdasan spritual siswa harus mampu ditumbuhkembangkan oleh para guru. Selain kecerdasan spritual mampu meningkatkan hasil belajar siswa, kecerdasan spritual ini juga mampu menjadikan para siswa tumbuh menjadi insan-insan yang religius dengan kepribadian yang baik. Manusia atau insan-insan yang seperti ini yang menjadi tujuan atau orientasi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Bangsa Indonesia pada masa sekarang dan di masa yang akan datang. Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan spritual dikelas-kelas matematika, guru perlu melaksanakan pembelajaran matematika yang sarat dengan nilai-nilai Islam. Pembelajaran matematika yang sarat dengan nilai Islam adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi dengan Islam [26]. Diharapkan dengan pembelajaran matematika terintegrasi Islam mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki kecerdasan spritual yang tinggi dan berakhlakul karimah yang didambakan bangsa tercinta ini. Kecerdasan spritual yang berkembang merupakan spiritualitas asketis. Spiritualitas asketis adalah ketaatan yang intensif kepada Tuhan yang menghasilkan perbuatan baik [27]. Sehingga lahirlah calon-calon pemimpin

bangsa yang mampu membawa perubahan bangsa ini ke arah yang lebih baik/berkemajuan dan moderat. Pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu membawa bangsa ini kepada yang dicita-citakan bersama yaitu Indonesia emas.

4. Kesimpulan

Pada bagian akhir ini, hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Hasil ini dipertegas dari hasil pengujian hipotesis yang mana hasil dari t_{hitung} lebih besar daripada hasil t_{tabel} . Hal ini juga telah tergambar dari persamaan regresi sederhana dengan persamaan $Y = 32,17 + 1,22 X$ yang berarti jika kecerdasan spritual siswa meningkat sebesar satu satuan maka hasil belajar matematika siswa naik sebesar 1,22 satuan atau dapat dikatakan bahwa naiknya prestasi atau hasil belajar matematika siswa berbanding lurus dengan meningkatnya kecerdasan spritual siswa. Semakin meningkat kecerdasan spritual siswa maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Kecerdasan spritual siswa mampu mempengaruhi hasil belajar matematika siswa sebesar 43.43% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Pengaruh 43.43% dari kecerdasan spritual ini menunjukkan begitu besarnya dan pentingnya kecerdasan spritual siswa dalam menyokong keberhasilan belajar siswa.

Disarankan kepada guru untuk mengembangkan kecerdasan spritual siswa di kelas-kelas matematika dengan berbagai upaya yang salah satunya dapat dilakukan dengan guru menggunakan model-model pembelajaran yang Islami ataupun dengan pembelajaran yang mana guru menggunakan bahan ajar seperti LKPD, komik matematika, Vidio pembelajaran matematika atau soal-soal matematika yang terintegrasi dengan Islam atau soal yang berbasis Islam sehingga pada diri siswa tumbuh dan berkembang sikap religius.

5. Daftar Pustaka

- [1] G. R. Knight, *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*, vol., no. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009. [Online]. Available: http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oced/development/the-world-economy_9789264022621-en#.WQjA_1Xyu70%23page3%0Ahttp://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1191273%0Ahttp://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/Diener-Subje
- [2] Y. Busthomi, S. A'dlom, R. Catur, and R. Kusmayadi, "Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman," *SALIMIYA J. Stud. Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 2, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>
- [3] A. Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [4] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- [5] P. V. Sagala., B. Wibawanta, and O. D. Appulembang, "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (SI) DENGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS VIII SMPK KALAM KUDUS YOGYAKARTA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA [THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE (SI) AND COGNITIVE LEARNING OUTCOMES OF GRADE 8 STUDENTS SMP]," *JOHME J. Holist. Math. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 22–33, 2018, doi: : <https://dx.doi.org/10.19166/johme.v2i1.1021>.
- [6] M. I.- M. Imamuddin, I. Isnaniah, A. A. Annisa Aulia, Z. Zulmuqim, and S. Nurdin, "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Dalam Belajar Mata Pelajaran Matematika," *Al Khawarizmi J. Pendidik. dan Pembelajaran Mat.*, vol. 4, no. 1, p. 16, 2020, doi: 10.22373/jppm.v4i1.7284.

- [7] K. H. Basuki, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 2, pp. 120–133, 2015, doi: 10.30998/formatif.v5i2.332.
- [8] M. Imamuddin, S. Syahrul, and R. Dantes, "Pengaruh Label Halal Dimoderasi Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kemasan Oleh Mahasiswa PTKIN Se-Sumatera Barat," *KABILAH J. Soc. Community*, vol. 5, no. 1, pp. 14–25, 2020, doi: 10.35127/kbl.v5i1.3884.
- [9] M. Imamuddin, "Pengaruh Label Halal Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Pembelian Mie Instan Mahasiswa lain Bukittinggi T.a 2016/2017," *Ekon. SYARIAH J. Econ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 34–47, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.30983/es.v1i1.448>.
- [10] N. Kasanah, "HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT (KECERDASAN SPIRITUAL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SMP," *Ekuivalen*, vol. 47, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: <https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v47i1.7850>.
- [11] R. Sulastyaningrum, T. Martono, and B. Wahyono, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018," *BISE J. Pendidik. Bisnis dan Ekon.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–19, 2019.
- [12] R. A. Noerpratama and E. S. Indrawati, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Fakultas Sains Dan Matematika Undip," *J. Empati*, vol. 8, no. Nomor 1, pp. 99–104, 2019.
- [13] M. Fitriani and Afrinaldi, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kec. Akabiluru," *PJPTAM*, vol. 6, no. 2, pp. 10733–10740, 2022, doi: doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4129.
- [14] Jufri, Sumadin, and Ikhwan Sawaty, "Pentingnya Kecerdasan Spritual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik," *Istiqra'*, vol. VI, no. 2, pp. 29–40, 2019.
- [15] M. Imron and H. Samparadja, "Pengaruh Kecerdasan Emosional , Kecerdasan Spiritual , Kecerdasan Intelektual Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Aliyah (The Effect of Emotional Quotient , Spiritual Quotient , Intelligence Quotient , and Learning Be," pp. 19–30, 2015.
- [16] Sambas Ali Muhidin and Dkk, *Analisis korelasi, regresi dan jalur pada penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- [17] Husaini Usman, *Pengantar Statistika*, vol. 6, no. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. [Online]. Available: http://www.keepeek.com/Digital-Asset-Management/oecd/development/the-world-economy_9789264022621-en#.WQjA_1Xyu70%23page3%0Ahttp://www.sciencemag.org/cgi/doi/10.1126/science.1191273%0Ahttps://greatergood.berkeley.edu/images/application_uploads/Diener-Subje
- [18] D. Zohar and I. Marshall, *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.
- [19] Hasbi Ashshidieqy, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi," *Penelit. Dan Pengukuran Psikol.*, vol. 07, pp. 70–76, 2018.
- [20] N. P. T. W. Pratiwi, "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA AKUNTANSI," *Widya Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2019.
- [21] E. Warti, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur," *Mosharafa J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 177–185, 2018, doi: 10.31980/mosharafa.v5i2.273.
- [22] W. Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Kota: Jakarta Penerbit: Kencana*. Jakarta: Kencana, 2005.
- [23] E. Nurdiansyah, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual , Kecerdasan Emosional , Dampak Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *J. EST*, vol. 2, no. 3, pp. 171–184, 2017.
- [24] Muhammad Syawahid, "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERINTEGRASI DENGAN PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL Muhammad," *Beta J. Tadris Mat.*, vol. 6, no. 2, pp. 125–142, 2013.
- [25] Abdillah, "PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL, KEMAMPUAN BERPIKIR DIVERGEN DAN CARA BELAJAR MATEMATIKA TERHADAP AKADEMIK MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA IAIN AMBON," *Integr. J. Mat. Dan Pembelajarannya*, vol. 2, no. 1,

- pp. 84–104, 2013.
- [26] M. Imamuddin, I. Isnaniah, Z. Zulmuqim, S. Nurdin, and A. Andryadi, “Integrasi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Islam (Menggagas Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah),” *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 117, 2020, doi: 10.29240/jpd.v4i2.1928.
- [27] Tobroni, “Spiritual Leadership: a Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia,” *Br. J. Educ.*, vol. 3, no. 11, pp. 40–53, 2015.